

Pengaruh Dimensi Psikologis dalam Bahasa Penyair Perempuan: Studi Analisis Karya Sastra Al-Khansa

Tahliyatud Dayyanah¹, Maryam Mu’adzah², Wildana Wargadinata³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Corresponding E-mail: linatahliya@gmail.com

Abstrak: Syair yang memuat tentang ungkapan duka secara berlebihan dengan kata-kata yang menyayat hati disebut *ritsa'* atau syair ratapan, corak syair tersebut mendominasi dalam syair Al Khansa. Dimensi psikologis tersebut dapat mempengaruhi tema, pemilihan kata, dan gaya bahasa. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk-bentuk bahasa sastra yang digunakan oleh Al Khansa dan latar belakang kehidupannya yang membuat Al Khansa mengabadikan peristiwa yang telah ia alami dalam syair-syairnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis yang mengambil data dari sejarah sosok penyair Al Khansa. Tahapan penelitian dimulai dari pemilihan topik dan rumusan masalah, akumulasi data, analisis data, interpretasi data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini yaitu: (1) Bentuk-bentuk bahasa syair yang dipilih oleh Al Khansa adalah kata-kata yang menunjukkan kesedihan, ratapan, dan balas dendam. (2) Hal yang melatarbelakangi Al Khansa dalam karya sastranya adalah kematian kedua saudaranya dalam peperangan yang mempengaruhi keadaan jiwa dan batinnya dalam menciptakan syairnya. Ratapan kesedihan dari keluarga yang ditinggalkan akibat meninggalnya dua saudaranya dalam peperangan tertuang dalam syair. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa model penulisan karya sastra dipengaruhi oleh dimensi-dimensi internal penciptanya, diantaranya kondisi psikologis yang dialami oleh sastrawan.

Kata kunci: Al-Khansa; Bahasa Penyair; Psikolinguistik

Abstract: Poems that contain excessive expressions of grief with words that are heartbreaking are called *ritsa'* or lamentations, this style of poetry dominates in Al Khansa's poetry. The psychological dimension can affect the theme, choice of words, and style of language. The purpose of this study is to analyze the forms of literary language used by Al Khansa and the background of his life which made Al Khansa immortalize the events he experienced in his poems. The method used in this study is descriptive qualitative with a historical approach that takes data from the history of the poet Al Khansa. The stages of the research started from the selection of topics and problem formulation, data accumulation, data analysis, data interpretation, and finally drawing conclusions. The results of this study are: (1) The forms of poetic language chosen by Al Khansa are words that show sadness, lamentation, and revenge. (2) The background of Al Khansa in his literary work is the death of his two brothers in the war which affected his soul and inner state in creating his poetry. The lamentations of grief from the families left behind by the death of two of their brothers in the war are contained in poetry. The conclusion of this study shows that the model of writing literary works is influenced by the internal dimensions of the creator, including the psychological conditions experienced by writers.

Keywords: Al-Khansa; Poet's Language; Psychological

المستخلص

القصائد التي تحتوي على تعبيرات مفردة عن الحزن بكلمات المحزنة تسمى الرثاء، ويسود هذا النمط من الشعر في شعر الخنساء. يمكن أن يؤثر البعد النفسي على الموضوع واختيار الكلمات

وأسلوب اللغة. الغرض من هذه الدراسة هو تحليل أشكال اللغة الأدبية التي استخدمها الخنساء وخلفية حياته التي جعلت الخنساء يخلد الأحداث التي عاشها في قصائده. المنهج المستخدم في هذه الدراسة هو المنهج الوصفي النوعي بمنهج تاريخي يأخذ البيانات من تاريخ الشاعر الخنساء. بدأت مراحل البحث من اختيار الموضوعات وصياغة المشكلة، وتجميع البيانات، وتحليل البيانات، وتفسير البيانات، وأخيراً استخلاص النتائج. ونتائج هذه الدراسة هي: (١) أشكال اللغة الشعرية التي اختارها الخنساء هي كلمات تظهر الحزن والرثاء والانتقام. (٢) خلفية الخنساء في عمله الأدبي موت شقيقه في الحرب التي أثرت على روحه وحالته الداخلية في خلق شعره. نواح حزن العائلات التي خلفتها وفاة اثنين من أشقائها في الحرب ترد في الشعر. تظهر خاتمة هذه الدراسة أن نموذج كتابة المصنفات الأدبية يتأثر بالأبعاد الداخلية للمبدع بما في ذلك الظروف النفسية التي يعاني منها الكتاب.

الكلمات المفتاحية: الخنساء، لغة الشعر، نفسي

PENDAHULUAN

Bangsa Arab kaya akan peradaban dan kebudayaan. Banyak peninggalan-peninggalan dari nenek moyang yang hingga sekarang masih bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya. Salah satunya kesusastraan Arab. Dalam bahasa Arab, sastra disebut juga dengan *adab*. Sukron Kamil¹ menyebutkan dalam bukunya, *adab* itu terbagi menjadi dua yaitu *adab al-washfi* dan *adab al-insya'i*. *Adab al-washfi* adalah karya sastra deskriptif atau nonimajinatif, termasuk di dalamnya adalah teori sastra (*nadzariyah al-adab*), sejarah sastra (*tarikh al-adab*), dan kritik sastra (*naqd al-adab*). Sedangkan *adab al-insya'i* disebut dengan karya sastra kreatif atau fiksi, termasuk di dalamnya puisi (*syair*), prosa (*natsr*), dan drama (*al-masrahiyyah*).

Pada zaman Jahiliyah, kedudukan puisi mengalahkan *adab al-arab* lainnya. Dalam bahasa Arab puisi dikenal dengan istilah *syair*. Secara etimologis, *syair* berasal dari kata “*sya'ara*” yang mengandung arti merasakan. Sedangkan secara terminologis atau istilah syair adalah perkataan yang tersusun dari irama atau wazan Arab. Bangsa Arab mengembangkan syair Arab sejak zaman pra Islam hingga masa kini. Bentuk syair Arab mengalami perkembangan dari bentuk yang sangat sederhana sampai berubah ke bentuk yang lebih sempurna meskipun prosesnya sedikit demi sedikit.²

Walidin memaparkan istilah puisi-puisi Arab disebut juga dengan ensiklopedia Arab yang lengkap. Peristiwa-peristiwa alamiah, kabilah, peperangan, peradaban, dan tabiat orang

¹ Nur Kholis, “Kritik Dan Penilaian Ibnu Qutaibah Terhadap Puisi Arab Dalam Kitab ‘ Al-Syi‘Ru Wa Al-Syu‘Ara’ ”, *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 1 (2021): 18.

² Amin Nasir and Miftahul Huda, “Mengarang Syair-Syair Arab Melalui Kebiasaan Menulis Siswa Dalam Kajian Arudh Wal Qowafi,” *Arabia* 11, no. 2 (2019): 79.

terabadikan di sana. Keberadaan puisi Arab menjadi penting sebagai aset budaya dan kekuasaan sejak zaman sebelum Islam sampai sekarang. Sejalan dengan itu, Diah menyebutkan karya sastra sebagai representasi dari kehidupan pengarang bertujuan untuk mengungkap perasaan manusia, memberi jalan kebenaran, serta memberi makna eksistensinya.³ Bahasa yang terkandung dalam karya sastra sebagai ungkapan perasaan manusia yang pribadi tentang pengalaman, pemikiran, ide, perasaan yang melukiskan gambaran kehidupan di sekitarnya.⁴

Pada zaman jahiliyah, masyarakat dan penguasa sangat mengagungkan puisi. Masyarakat Arab sangat menyanjung puisi dengan menghafal syair puisi tersebut. Karya terpilih penyair Arab disebut *al-Mu'allaqat*. *Al-Mu'allaqat* adalah karya pilihan terbaik yang tergantung di dinding Kabah atau jika dimaknai lebih dalam, *al-Mu'allaqat* dianggap sebagai karya terbaik yang tergantung di hati masyarakat Arab saat itu. Sementara itu keberadaan penyair dihormati sejak lahir. Pada umumnya mereka dimuliakan setelah berkarya. Mereka berkemampuan membius masyarakat di berbagai bidang dengan bantuan syair-syairnya. Jika mereka berkumandang pujian-pujian atau puisi bertema *madah* kepada seseorang atau penguasa maka masyarakat akan mengenang kesan kebaikan dari orang-orang yang menjadi objek pujiannya. Jika mereka penyair melemparkan puisi bertema *hija* atau ejekan, kesan yang abadi di kalangan masyarakat adalah kejelekan seseorang atau penguasa yang menjadi objek ejekannya. Demikian tema-tema puisi yang ditulis dalam ensiklopedi kebudayaan Arab meliputi cinta (*ghazal*), deskripsi (*washf*) dan ratapan (*ritsa*) yang hingga sekarang masih terabadikan dengan baik. Hal ini bisa dilihat lebih lanjut dalam puisi-puisi jahiliyah karya penyair jahili diantaranya Zuhair bin Abi Salma (520-609 M), Imru' al-Qais (l.501 M), Nabighah al-Zubayni (535- 604 M), Antarah al-Absi (525-608 M), Al-Khansa bahkan para penyair masa Abbasiyah seperti al-Mutanabby (915-965 M), hingga al-Bushiry (1213-1294 M).⁵

Fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bahasa penyair perempuan yang dipengaruhi oleh dimensi psikologis dalam karya sastra al-Khansa. Al Khansa ialah seorang penyair wanita Jahiliyah yang menjadi pelopor puisi yang bertemaka *ritsaa* atau elegi.⁶ Syair *ritsa* ini juga memiliki kaitan erat dengan keadaan zaman Jahiliyah yang telah banyak terjadi peperangan. Syair *ritsa* hasil karya Al Khansa dibangun dari beberapa unsur yaitu tangisan, pujian, semangat peperangan, kebanggaan dan kehormatan, dan ejekan.⁷ Semasa Al Khansa sudah masuk Islam, ia juga berhasil mendidik dan membina keempat anak lelakinya yang telah syuhada dalam jihad di jalan Allah dan karena hal tersebut digelar dengan "*Tbu Para Syuhada*".⁸

³ Diah Ayu Agustina, "Sastra Dan Psikologi," *Academia.Edu*, no. September (2020).

⁴ Felta Lafamanc, "Karya (Puisi , Prosa , Drama)," *OSF Preprints* (2020): 1–18.

⁵ Muhammad Walidin, Uki Sukirman, and Wulan Indah Fatimatul Djamilah, "Dakwah Dan Perdamaian Dalam Puisi Arab," *Bina' Al-Ummah* 15, no. 2 (2020): 145–168, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah/article/view/7805/4178>.

⁶ Putri Oktaviani and F I B Ui, "Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Puisi Ar Ritsa Karya Al-Khansa," *DocPlayer* (2013): 1–19.

⁷ Nur Hamim, "Syair Ratapan (Ritsa) Dan Cinta (Ghazal) Dalam Budaya Perang Bangsa Arab Jahiliyah (Kajian Sosiologi Sastra)," *Nuansa* 9, no. 2 (2012): 335–352, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/158/149>.

⁸ Endang Fatmawati, "Kisah Hebat Shahabiyah Rasul," *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*. 21, no. 3 (2020): i–iii.

Penyair seringkali menggunakan imajinasi yang tercipta dari gagasan atau kondisi hatinya dalam menciptakan karya sastranya. Emosional dan psikologis penyair terkait pengalaman hidupnya secara tidak langsung terwujud dalam cipta karyanya. Karya sastra sebagai cerminan identitas atau genre sesuai dengan penyair masing-masing. Berkaitan dengan psikologi penyair, kajian ini mengikuti pernyataan Wordsworth bahwa dalam karya sastra, orang secara sadar atau tidak sadar dalam bahasa memiliki unsur psikologis pengarang yang diungkapkan.⁹

Untuk mendukung data penelitian ini, peneliti memaparkan kajian terdahulu yang relevan dengan topik permasalahan yaitu seputar dimensi psikolinguistik dalam bahasa penyair perempuan diantaranya; pertama, artikel jurnal yang berjudul “Kesejarahan dan Tema Puisi Penyair Perempuan Bangkalan”, Karya Muhri, S.Pd., M.A.¹⁰ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemunculan penyair perempuan di daerah Bangkalan setelah tiga generasi berlalu. Metode analisis deskriptif dan analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan hasil penelitian berupa analisis syair perempuan yang didominasi dengan tema cinta dan tema-tema sosial dalam tulisan mereka.

Kedua, artikel jurnal yang berjudul “Hasrat Psikologis Penyair dalam Puisi Syair *Penyair Pemanggul Mayat* Karya Indra Tjahyadi, Karya Tiffany Theresia.¹¹ Tujuan penelitian ini adalah menganalisis syair sebagai simbolisasi psikologis dari pengarang syair yang teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik membaca, mencatat, dan wawancara. Setelah melakukan analisis, peneliti menyimpulkan hasrat yang muncul dalam syair tersebut adalah kenangan masa puncak Orde Baru tahun 1998 dan beragam emosi yang dirasakan penyair saat itu adalah kecemasan, kegelisahan, ketakutan dan segala kegelapan yang tercermin dalam syair.

Dari uraian di atas, penelitian ini dengan judul “Pengaruh Dimensi Psikologis dalam Bahasa Penyair Perempuan Studi Analisis Karya Sastra Al Khansa” bertujuan untuk mengungkap fakta tentang, pertama: Apa bentuk bahasa penyair yang digunakan oleh Al Khansa dalam lantunan syairnya? Tujuan pertanyaan ini untuk mendeskripsikan bahasa syair dari segi psikologis seorang perempuan yaitu Al Khansa. Kedua: Bagaimana kehidupan seorang Al Khansa yang melatar belakangi citra karyanya? Kehidupan yang dimaksud adalah keadaan yang menekan dia untuk mengabadikan peristiwa yang dialami dalam karya-karyanya.

Fakta menarik tentang kehidupan Al Khansa yang memelopori tema ritsa dalam kesusastraan Arab dan menjadikannya sebagai penyair wanita jahiliyah yang dikenal dan diagungkan melatar belakangi penelitian dalam artikel ini. Bagaimana bahasa yang ia gunakan dalam mengungkapkan gagasan, ide, pikiran serta imajinasi yang dipengaruhi kondisi psikologisnya saat itu. Pembawaan gaya bahasa dalam karya yang dihasilkannya dapat ikut dirasakan oleh para pendengarnya karena keindahan kata-kata dalam bait syair yang mudah dipahami.

⁹ Tiffany Theresia, “Hasrat Psikologis Penyair Dalam Puisi Syair Penyair Pemanggul Mayat Karya Indra Tjahyadi,” *Nuansa Indonesia* 22, no. 2 (2020): 192.

¹⁰ M.A. Muhri, S.Pd., “KESEJARAHAN DAN TEMA PUISI PENYAIR PEREMPUAN BANGKALAN,” *JURNAL AKSARA* 6, no. 2 (2018): 32–41.

¹¹ Theresia, “Hasrat Psikologis Penyair Dalam Puisi Syair Penyair Pemanggul Mayat Karya Indra Tjahyadi.”

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Creswell, metode ini merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral.¹² Lalu Bogdan dan Taylor juga mendefinisikan metode penelitian kualitatif deskriptif sebagai prosedur yang diarahkan untuk mengetahui latar belakang kedalam variabel ataupun hipotesis dengan data deskriptif berupa kata-kata analisis tertulis yang akan menjabarkan hasil penelitian.¹³ Metode kualitatif juga hadir sebagai upaya untuk memenuhi rasa penasaran manusia yang terus ada dengan menggali realita yang terbangun secara sosial. Munculnya realita sosial ini berdasarkan pengalaman banyak orang yang membentuk sosial dan menghasilkan makna tersendiri.

Diperlukan sumber data dari kutipan data-data yang diambil melalui naskah wawancara, foto-foto, catatan lapangan, dokumen resmi tertulis dan lainnya yang dijabarkan dengan pembahasan dalam kalimat-kalimat deskriptif yang mudah dipahami pada metode kualitatif.¹⁴ Strauss dan Corbin juga menjelaskan peran penting literatur yang menjadi sumber data penelitian terbagi menjadi dua jenis yaitu, literatur *teknis* dan literatur *non teknis*.¹⁵ Yang mana literatur teknis berupa kajian penelitian, karya ilmiah, atau makalah yang ditulis oleh para pakar keilmuan dan para professional. Sedangkan literatur non teknis antara lain buku harian, dokumen, manuskrip, biografi dan catatan lainnya juga dapat digunakan sebagai data penelitian primer atau data referensi penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur teknis dan non teknis yang relevan dengan subjek penelitian.

Pendekatan historis dan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena lebih banyak menggunakan data-data sejarah dalam pembahasannya serta menyelidiki kasus latar belakang dan psikologi seseorang. Dengan tahapan penelitian dimulai dengan memilih topik penelitian, fokus serta rumusan masalah penelitian, lalu peneliti mengakumulasi data yang otentik dan akurat, baru setelah itu menyeleksi data-data yang telah terkumpul dengan mengkonfirmasi kebenaran fakta-fakta yang ada dalam data, dan baru diakhiri dengan interpretasi peneliti dengan penjabaran dan menarik kesimpulan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Penyair Perempuan

Perbedaan mendasar terjadi antara bahasa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pendapat Tannen yang menyebutkan bahwa laki-laki dalam menyampaikan gagasannya, bahasa yang digunakan cenderung fokus menunjukkan pemikiran individu pribadinya atau dengan kata lain menunjukkan sisi independenya. Sementara itu, wanita dianggap lebih fokus pada hubungannya dengan orang lain, sehingga ketika mengkomunikasikan bahasanya, mereka fokus untuk menerima dan menghargai orang lain. Selain itu, Tannen menambahkan bahwa arah bahasa maskulin cenderung langsung pada intinya atau apa yang diungkapkan ketika

¹² John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Edisi Ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

¹³ Bogdan and Taylor, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja, 1975).

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif/ Penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁵ Anslan Straus & Corbin Juliet, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik Teorisasi Data, Terj. M. Shodiq Dan Imam Muttaqin* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

sesuai dengan kenyataan. Sedang gaya bahasa perempuan dalam pengungkapannya biasanya diolah terlebih dahulu agar penilaian orang lain menganggap lebih baik.¹⁶

Bersamaan dengan itu, bahasa juga dipengaruhi oleh keadaan psikologi yang sedang dialami oleh seseorang. Hal ini dibahas lebih lanjut pada bidang psikolinguistik. Dimana psikolinguistik bertujuan untuk menerangkan hakikat bahasa yang sebenarnya dan cara pemerolehannya. Dengan kata lain untuk menjawab sebuah hakikat bahasa maka diperlukan asal-usul struktur ini diperoleh serta memahami waktu kalimat-kalimat tersebut dituturkan. Penelitian ini juga membahas masalah bahasa yang berkaitan dengan kegiatan berbahasa yang berlangsung secara mekanis dan mental. Karena bahasa juga berkaitan dengan proses mental atau otak (otak) seseorang untuk menghasilkan dan memahami suatu tuturan.¹⁷

Saat menggunakan bahasa, terjadi proses yang mengubah pikiran otak menjadi kode dan memahami kode dengan pikiran. Kata-kata disintesis dari konversi konsep menjadi kode, sedangkan pemahaman pesan yang disampaikan adalah hasil dari analisis kode.¹⁸ Selain berpikir dan berkata, kegiatan berbahasa ini juga tampak dalam perilaku manusia ketika ia memproduksi bahasa. Perilaku yang tampak dalam berbahasa yaitu ketika manusia berbicara dan menulis untuk menyampaikan suatu hal. Sedangkan tingkah laku yang tidak tampak, yaitu tingkah laku mendengar atau membaca sesuatu untuk memahaminya atau mengolah pikiran untuk menanggapi.

Sebagaimana data yang tercantum pada bait syair karya al-Khansa di bawah ini¹⁹:

يا عين ما لكِ لا تبكين تَسْكَابَا إِذْ رَابِ دَهْرٍ وَكَانَ الدَّهْرُ رِيَابَا

Wahai mata, tidakkah kau berurai air mata

Ketika sedang terpuruk dan sungguh memang sedang terpuruk

يا عين جودى بدمع منك مسكوبٍ كلؤلؤٍ جالٍ في الأسماطِ مثقوبِ

Wahai mata, deraskanlah tangisan air matamu

Bagai kilauan mutiara yang berkilau di kalung

ألا يا عين فانهمري وقلّتْ لمزنةٍ أصبتُ بها تولّتْ

Wahai mata, alirkanlah air mata dan kenapa sedikit

Untuk sebuah musibah yang menimpaku yang berturut-turut

¹⁶ Erika Dwi Setya Watic, "GAYA BAHASA PEREMPUAN INDONESIA DALAM MEDIA BARU," *THE MESSENGER Vol 5 No 1 V* (2013): 1–10.

¹⁷ Muh Busro, "Kajian Dalam Psikolinguistik; Perangkat Penelitian, Strategi Dan Penggunaan Metode Penelitian," *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2016): 210–218.

¹⁸ Kholid A. Harras and Dutha Andika Bachari, *Dasar-Dasar Psikolinguistik*, 2009.

¹⁹ ديوان الخنساء, حمدو طماس (Beirut, Lebanon, 2004).

يا عين جودي بالدموع المستهلات السوافح

Wahai mata, mengalirlah dengan deras air

أعيني جودا ولا تجمدا ألا تبكيان لصخر الندى

Wahai mata, alirkanlah dan janganlah membeku

Tidakkah kau meratapi sosok Sakhr yang baik hati

ألا يا عين فاهمري بغدر وفيضي فيضة من غير نزر

Aduhai matak, kucurkanlah dengan melimpah

Dan alirkanlah bagaikan banjir

Data di atas merupakan muqoddimah syair (pembuka syair) yang terkumpul dari karya al-Khansa. Dimana dapat diambil penjelasan tampak ada persamaan antara satu muqoddimah dengan muqoddimah yang lain. Hampir semua muqoddimah syair Al-Khansa menyebut mata dalam mendialogkan kesedihan dan kepedihannya. Bagi bangsa Arab Jahiliyah pemilihan diksi yang berulang-ulang mengindikasikan wujud konkret dari kesedihan nyata yang dialami oleh penyair. Sebagaimana keterangan ‘Atwan yang mengungkapkan syair yang bertema ritsa pada zaman jahiliyah memiliki ciri khas tersendiri. Karakteristik yang menonjol adalah hampir setiap muqoddimah syairnya diawali dengan kata-kata yang menunjuk pada tangisan dan rapatan.²⁰

Penyair memilih diksi yang mirip antar satu kata dengan kata yang lain. Contoh diantaranya kata tangisan tidak hanya disajikan dengan tulisan *بكي-بيكي (menangis) saja*. Akan tetapi meluas dengan menggunakan diksi kata *مسكوب (dengan deras, ini merujuk ke air mata) أحمري (mengalirlah, merujuk pada air mata) جودي بالدموع (mengalirlah dengan deras) فيضي (mengalirlah) untuk menjelaskan bahwa ia benar-benar dalam keadaan menangis terpuruk.*

Puisi ritsa terbagi menjadi tiga di kalangan penyair, diantaranya ada *al-nadb, al-ta’bîn*, dan *al-‘azâ*. *Al-nadb* sebagai puisi ritsâ dibuat untuk menangisi dan meratapi orang yang meninggal dunia. Ditampilkan dengan ungkapan yang memilukan dan biasanya ritsâ ini diungkapkan dengan suara keras yang berlebihan disertai dengan cucuran air mata yang tiada habisnya. Seperti halnya syair ritsa Mahmud Sami al-Barudi Pasha merupakan pengungkapan kesedihan Hafidz Ibrahim terhadap kematian gurunya. Mahmud Sami Al-Barudi merupakan seorang guru yang sangat diteladani oleh Hafidz Ibrahim.²¹ *Al-nadb* banyak ditemui dalam

²⁰ Cahya Buana, “Al-Akhtal’s Praise for Yazid Bin Mu’wiyah, the Second Caliph of the Umayyad Dynasty (680-683 AD),” *Buletin Al-Turas*, 2020.

²¹ Ardilla Islamiyah, “ANALISIS STRUKTURAL MODEL FARHUD DAN MUSIKALITAS DUA SYIAR RITSA’ DALAM DIWAN HAFIDZ IBRAHIM,” *Suparyanto Dan Rosad (2015, 2020)*.

syair-syair jahili yang didominasi oleh para penyair perempuan. Penyair perempuan banyak meratapi orang terkasihnya meninggal dunia. Terlebih di zaman jahiliyah banyak orang yang meninggal dalam peperangan.

Disebutkan juga biasanya para perempuan sengaja berkumpul untuk meratapi orang-orang yang meninggalkan mereka. Tradisi tersebut berkembang dari zaman sebelum Islam dan masih dilakukan setelah datangnya Islam. hal inilah yang mendasari puisi bertema ratapan kebanyakan yang memelopori dari kalangan penyair perempuan. Salah satu penyair perempuan yang sangat terkenal dengan *ritsâ al-nadb* adalah al-Khansa. Selain untuk keluarganya, ratapan lain yang berkembang sejak masa jahiliyah adalah ratapan untuk diri sendiri.²²

Kepedihan hati yang dirasakan oleh Al-Khansa akibat kematian saudaranya dipertegas lagi dalam bait syair berikut²³;

يا عَيْنُ فَيَضِي بِدَمْعٍ مِنْكَ مَغْزَارٍ وابكى لصخرٍ بدمعٍ منك مدرارٍ

Wahai mata, alirkanlah dengan deras air matamu

Tangisilah dengan deraian air mata sosok Sakhr

إني أرفقتُ فبتُّ الليلَ سَاهِرَةً كأنما كُجِلتُ عيني بَعُورِ

Air mata kutumpahkan dan kuhabiskan malam tanpa tidur

Seakan-akan mataku buta

أرعى النجومَ وما كلفتُ رعيَتَها وتارة أتغشى فضلَ أطماری

Kuawasi bintang-bintang, meski tidak seharusnya

Terkadang dengan itu aku melupakan semua ketidakbahagiaanku

قد كنتَ تحملَ قلبا غيرَ مُهْتَمِّمٍ مركبا في نصابٍ غيرِ خَوَّارِ

Ku bawa hati yang tak tergoyahkan ini

Di atas pisau yang tajam

وسوف أبكيك ما ناحتُ مطوِّقةً وما أضاءتُ نجومَ الليلِ للسارى

Aku akan menangisi untukmu tanpa henti

²² Muhammad Danil and Ahdiyati Mahendra, "تحليل أسلوب الإنشائي والخبري في شعر الرثاء "فلا يبعدنك الله للخنساء" "، *o*, no. 01 (2021): 41–67.

²³ ديوان الخنساء، حمدو طماس.

Hingga bintang malam tak lagi bersinar menerangi pejalan kaki

فَظَلْتُ لَهَا أَبْكَى بِدَمْعِ حَزِينَةٍ

Aku terus menangis sedih untuknya

وَقَلْبِي مِمَّا ذَكَّرْتَنِي مُوجِعُ

Dan hatiku sakit karena mengingat sesuatu yang menyakitkan

Bait-bait penegasan di atas menggambarkan bagaimana keadaan kejiwaan seorang perempuan saat menghadapi kabar kematian saudara yang sangat ia cintai. Ia menangis sepanjang waktu dan menyakiti dirinya sendiri. Selain tersakiti dalam hal jiwa, ia juga tersakiti dalam hal fisik. Penyair sangat resah dan gelisah karena meratapi kepergian saudara terkasihnya yang gugur di medan perang. Demikian keadaan jiwa psikologis yang dialami al-Khansa yang kemudian melatarbelakanginya menciptakan sebuah karya sastra yang hampir semuanya bertemakan tema ritsa atau ratapan.

Budaya peperangan yang terjadi pada bangsa Arab jahiliyah menjadi bukti konkret adanya syair yang bertemakan ritsa. Mayoritas penyair perempuan jahiliyah menggubah syair mereka dalam konteks peperangan dan hampir seluruhnya berbicara tentang kehilangan dan ratapan kematian.²⁴

Tangisan atau ratapan yang ada dalam syair karya al-Khansa merupakan hasil curahan hatinya yang merasakan sakit mendalam karena Sakhr adiknya yang terbunuh ketika peperangan. Sakhr yang ia anggap seorang pemuda pembela kaum yang lemah dan tertindas. Lahirnya janda dan yatim dari tinggalkan-tinggalan suami dan ayah yang gugur di medan perang. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran perempuan jahiliyah saat itu. Selain meratapi orang yang sudah meninggalkannya, tangisan dalam syair al-Khansa terindikasi ada makna lain yang tersirat yaitu membius massa atau pendengar untuk menarik simpatik dan mencari belas kasihan. Dengan tujuan lebih spesifik agar kelompoknya bersama-sama membela dan membalas dendam kepada musuh yang membunuh orang terkasihnya.

Sebagaimana dengan ungkapan Bartens yang menyatakan kata lemah dan tak berdaya lebih cenderung melekat jiwa perempuan. Dikatakan pula bahwa bahasa perempuan dianggap mengandung keluh kesah yang mengundang orang bersimpati. Hal ini mendorong peningkatan keintiman atau kedekatan dalam hubungan dengan seseorang.²⁵

Setelah kehilangan, perasaan atau emosi bercampur aduk menjadi satu. Perasaan ini muncul dapat berupa beraneka ragam yang diciptakan penyair dalam karya sastranya. Kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu itu penting dan sangat bernilai. Sebagaimana perasaan dendam yang termaktub dalam penggalan syair karya al-Khansa berikut²⁶:

²⁴ Danil and Mahendra, "تحليل أسلوب الإنشائي والخبري في شعر الرثاء "فلا يبعدنك الله للخنساء".

²⁵ Watic, "GAYA BAHASA PEREMPUAN INDONESIA DALAM MEDIA BARU."

²⁶ ديوان الخنساء ,حمدو طماس.

ولا أسالم قوما كنتَ حربهم حتى تعود بياضا جؤنة القار

Tak kan pernah ada perdamaian dengan kaum yang engkau perangi

Bahkan hingga aspal menghitam (qâr) memutih

أبلغ سليما وعوفا إن لقيتهم عميمةً من نداء غير إسرار

Sampaikan pada Sulaim dan ‘Auf saat berjumpa mereka

Panggilah mereka dengan suara yang lantang

أعني الذين إليهم كان منزله هل تعرفون ذمام الضيف والجار

Yakni mereka yang memang seharusnya (diperlakukan seperti itu)

Maka apakah kalian tahu jaminan seorang tamu dan tentangga

Penggalan syair di atas mengandung makna bahwa penyair masih belum terima akan kematian orang terkasihnya sehingga ia menggunakan diksi seakan-akan ia mengajak kelompoknya membalas dendam akan kematian saudaranya. Hal ini dapat ditarik kesimpulan seseorang dalam keadaan sakit hati yang luar biasa akan melakukan pembalasan atas sakit yang ia rasakan. Pada syair pertama al-Khansa memilih diksi *ولا أسالم قوما كنتَ حربهم* yang mana ia tidak akan berdamai dengan sekelompok orang yang menjadikan saudaranya terbunuh. Disusul dengan bait syair selanjutnya *أعني الذين إليهم كان منزله*. Al-Khansa mengajak sekelompoknya untuk membenci dan membalas dendam kepada musuh saudaranya dalam peperangan. Seakan-akan yang menjadi musuh itu harus mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang telah diperbuat kepada keluarganya.

Sejalan dengan itu, Rahmi menyebutkan salah satu motivasi bangsa Arab dalam mengembangkan keindahan bahasa adalah bahasa digunakan untuk membangkitkan semangat perjuangan, mengobarkan api perselisihan sebagai balas dendam, dan untuk menggambarkan kepahlawanan dan kemenangan atas kekalahan musuh. Dan itu saja, puisi berperan sebagai media.²⁷ Disebutkan juga oleh Cahya Buana bahwa di masa jahiliyah syair yang mengandung pembalasan dendam sebenarnya dituntut oleh masyarakat karena terkait erat dengan prinsipnya. Salah satu prinsip puisi yang mereka kagumi menyangkut fanatisme etnis sebagai sistem politik yang mereka anut. Selain itu, puisi jenis ini dapat menimbulkan permusuhan dan dendam di antara mereka.²⁸

Bahasa sangat dipengaruhi oleh keadaan psikis seseorang. Terlebih bahasa penyair. Penyair dalam karya sastranya menuangkan ide imajinasi sesuai dengan keadaan hatinya saat itu. Kondisi batin atau psikis yang akan menggambarkan. Dengan adanya fungsi psikologis,

²⁷ Novita Rahmi et al., “Realisasi Kesahihan Estetika Dalam Karya Sastra Arab,” *E-Journal.Metrouniv.Ac.Id* Vol.2 (2019): 1–16, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/1781>.

²⁸ Cahya Buana, *Citra Perempuan Dalam Syair Jahiliyah*, 2010.

suasana-suasana dalam karya sastra tertentu tercipta dan menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.²⁹

Dari data yang sudah dianalisis, peneliti mengambil kesimpulan bentuk-bentuk bahasa syair yang dipilih oleh Al Khansa dalam syairnya adalah kata-kata yang menunjukkan kesedihan, ratapan, dan balas dendam. Bahasa penyair sangat dipengaruhi oleh keadaan jiwa dan batin seorang penyair saat menciptakan karya sastra. Terutama pada penyair perempuan. Perempuan lebih cenderung menggunakan perasaannya dalam menyampaikan apa yang ingin ia ungkapkan. Al-Khansa sebagai penyair perempuan yang memelopori puisi dengan syair ritsa atau ratapan ini, cara mengenang saudaranya yang terbunuh di peperangan ia menciptakan sebuah karya yang hingga saat terabadikan dengan baik.

Kehidupan Al-Khansa yang Melatarbelakangi Citra Karyanya

Al Khansa adalah julukan bagi penyair perempuan yang bernama Tumadir binti Amru bin al-Harth bin al-Sharid al-Sulamiyah. Ia merupakan penyair abad ketujuh yang lahir dan besar di wilayah Najd bagian tengah dari Semenanjung Arab. Ia berasal dari keluarga kaya raya dan termasuk wanita bangsawan yang dilayani oleh beberapa budak perempuan yang biasa melakukan tugas-tugas untuknya. Selain itu, karena memiliki kedudukan tinggi dan terhormat sebagai wanita bangsawan ia berhak memilih suami yang diinginkan dan meninggalkan mereka apabila tidak memperlakukan mereka dengan baik. Al Khansa juga tumbuh dengan karakteristik yang tegas dan berakal dengan keunggulan intelektual yang dibentuk oleh lingkungan sekitar. Bahkan ia menjadi salah satu wanita yang disegani hingga tidak ada pembicaraan menyimpang apapun tentangnya.³⁰

Penduduk suku Najd terkenal dengan ciri khas retorika dalam setiap puisinya dan doktrin yang mereka tuangkan. Bahkan terdapat 50 penyair pra-Islam yang terkenal dari suku ini termasuk Al Khansa didalamnya. Pada masa Jahiliyah banyak terdapat peperangan antar suku yang tercatat dalam banyak syair terutama pada syair ratapan (ritsa). Berbicara tentang ritsa di era Jahiliyah, kita tidak bisa lepas dari citra Al Khansa yang mendominasi genre tersebut. Ingatan akan kematian dua bersaudara bernama Mu'awiyah dan Sakhr mengubah ratapannya menjadi puisi ritsa yang sangat mengharukan.³¹

Pada tahun 612 M saudara laki-laki al-Khansa yang bernama Mu'awiyah terbunuh ketika perang Haura Pertama. Perang ini merupakan salah satu perang *Ayyam al-'Arab* pada masa Jahiliyah. Pertarungan terjadi antara Bani Sulaim dan Ghatfan. Kemudian disusul oleh saudara tirinya yang bernama Sakhr. Ia terbunuh dalam perang Kulâb atau Dzat al-Atsal sekitar tahun 615 M. Sakhr bergabung dalam perang atas dorongan al-Khansa untuk membalas kematian Muawiyah.³²

Mu'awiyah adalah saudara laki-laki sekandung, sedangkan Sakhr adalah saudara laki-laki seayah, namun dianggap seperti saudara sekandung karena al-Khansa sangat

²⁹ IKA HERIANTI NIM: 10533804115, "CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL SUTI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME) SKRIPSI," 2019.

³⁰ Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*, UIN MALIKI PRESS Malang, 2018, website://press.uin-malang.ac.id.

³¹ Sailatur Rohmah, "المحسنات اللفظية في ديوان الخنساء (دراسة تحليلية بنوية بلاغية)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/9631>.

³² Danil and Mahendra, "تحليل أسلوب الإنشائي والخبري في شعر الرثاء "فلا يبعدنك الله للخنساء"."

mencintainya. Semasa hidupnya Sakhr dikenal sebagai seorang yang sangat dermawan. Diceritakan, kehidupan rumah tangga al-Khansa saat itu bersanding dengan suami yang sering menghambur-hamburkan harta sehingga al-Khansa merasakan kesulitan dalam perekonomiannya. Setiap bulannya, Sakhr membagi biaya bulanan keluarganya kepada al-Khansa dan al-Khansa selalu mendapat yang paling baik dari pembagian tersebut. Sampai suatu saat istrinya bertanya kepada Sakhr, “*Mengapa kau selalu memberi bagian yang paling baik dari hartamu kepada al-Khansa?*” kemudian Sakhr menjawab “*Saya tidak pernah memberikan bagian buruk kepadanya karena saya tidak pernah dipermalukan olehnya. Jika saya mati al-Khansalah yang akan meratapi kematian saya dan akan memotong pakaian luarnya serta mengenakan rompi yang dibuat dari rambutnya*” (kebiasaan wanita jahiliyah yang meratapi kematian seseorang dengan menangis histeris, merobek pakaiannya, dan membuat rompi dari rambutnya yang dinilai tidak sejalan dengan ruh islamiah).³³

Aisyah ra pernah mendapati dan menegur al-Khansa ketika memakai rompi yang terbuat dari rambutnya sebagai bukti ratapannya terhadap kematian saudaranya. Sayyidah Aisyah menjadi salah satu saksi atas betapa terpuruknya al-Khansa ketika kehilangan saudaranya. Al-Khansa menghabiskan waktu berdiam diri di kuburan Sakhr untuk menangis dan meratapinya. Dan dari sanalah syair-syair ritsanya muncul. Salah satu penggalan syair ritsa karya al-Khansa yang terkenal di kalangan bangsa Arab sebagai berikut:

يا عَيْنُ فَيْضِي بدمعِ مِنْكَ مَغْزَارِ وابكى لصخرِ بدمعِ مِنْكَ مَدْرَارِ

Wahai mata, alirkanlah dengan deras air matamu

Tangisilah dengan deraian air mata sosok Sakhr

Al-Khansa merupakan salah satu tokoh emansipasi wanita. Ia dikenal sebagai sosok yang mulia, murah hati, penuh dengan ketenangan, tegas dan pemberani. Wajar jika Al-Khansa sangat dikagumi dan dihormati oleh para penulis Arab lainnya, salah satunya adalah Nabighah Al-Dhubyani, seorang penyair Arab kontemporer yang mengatakan bahwa Al-Khansa adalah seorang penyair wanita terbaik³⁴:

والله لولا أن أبا بصير أنشدني (آنفا) لقلتُ إنكِ أشعر الجنِّ والإنس

*“Demi Allah, jika Abu Bashir (al-A’syâ) tidak membacakan puisinya
untukku terlebih dahulu, aku akan mengatakan bahwa kamu adalah
penyair terhebat dari jin dan manusia”.*

Semua pakar keilmuan menyepakati bahwa tidak ada seorang wanita yang baik dalam kepandaiannya bersyair selain al-Khansa. Ia mendapat gelar sebagai penyair mahir di Arab secara mutlak. Diceritakan bahwa al-Khansa masuk Islam setelah ia mendatangi langsung nabi Muhammad SAW bersama bani Syulaim. Dan setelah ia menjadi muslimah, ia pun berkata “ia

³³ IslamKita Admin, “Al-Khansa: Penyair Wanita Yang Membakar Semangat,” *IslamKita*, last modified 2022, <https://islamkita.co/al-khansa/>.

³⁴ Muhammad Afiq Zahara, “Khansa’, Penyair Perempuan Yang Membuat Kagum Rasulullah,” last modified 2022, <https://uninus.ac.id/khansa-penyair-perempuan-yang-membuat-kagum-rasulullah/>.

dulu menangis dan meratapi menyesali kehidupanku, namun saat ini aku lebih menangis diriku jika harus membayangkan masuk ke neraka dan mendapatkan siksaannya”.³⁵

Al-Khansa mulai berubah semenjak ia menjadi muslimah. Ujian yang dialami selalu menjadikannya lebih sabar dan lapang menerima apapun yang digariskan Allah kepadanya. Terlebih perihal kehilangan. Ketika ia diuji tentang kehilangan, justru ia sudah tak lagi merasa sedih dan meratap seperti sedia kala. Terbukti saat keempat anaknya yang bergabung dalam peperangan dan kesemuanya harus syahid di medan peperangan. Ia begitu terima musibah itu dengan kesabaran dan keimanan. Ia menganggap perjuangan keempat anaknya dalam membela Islam perlu diagungkan karena mereka adalah calon penghuni surga.³⁶

KESIMPULAN

Pada zaman Jahiliyah, masyarakat arab sangat membanggakan syair dan menghormati keberadaan para penyair. Terdapat tiga jenis syair ritsa yang terkenal di kalangan penyair yaitu al-nadb, al-tabbin, dan al-aza. Di Arab juga ada budaya peperangan yang terjadi sehingga menjadikan al-nadb sebagai bukti konkret keberadaan syair ritsa yang dibuat untuk meratapi dan menngisi orang meninggal dunia yang diungkapkan dengan kata-kata yang menyayat hati dan mencairkan air mata yang beku. Karena Perempuan dianggap lebih mengedepankan perasaannya dibanding laki-laki sehingga mayoritas penyair yang menggubah syair mereka menjadi syair ritsa adalah para penyair perempuan. Peneliti juga telah menyimpulkan dari data yang sudah dianalisis bahwa bentuk-bentuk bahasa syair yang dipilih oleh Al Khansa dalam syairnya adalah kata-kata yang menunjukkan kesedihan, ratapan, dan balas dendam.

Al Khansa menjadi pelopor penyair perempuan dengan syair ritsanya yang merupakan hasil ratapan karena merasakan sakit mendalam ditinggal kedua saudara laki-laki nya yang gugur dalam peperangan. Banyak syair Al Khansa yang ditujukan kepada Sakhr adik laki-lakinya karena kedermawanannya selama masih hidup. Selain meratapi orang yang sudah meninggalkannya, tangisan dalam syair Al Khansa juga terindikasi ada makna lain yang tersirat yaitu membius massa atau pendengar untuk menarik simpatik dan mencari belas kasihan dengan maksud ajakan membalaskan dendam orang terkasihnya yang telah terbunuh. Dengan begitu Al Khansa dapat mengenang kedua saudara nya karena telah terabadikan dengan baik di dalam syair-syair karyanya.

DAFTAR REFERENSI

- Admin, IslamKita. “Al-Khansa:Penyair Wanita Yang Membakar Semangat.” *IslamKita*. Last modified 2022. <https://islamkita.co/al-khansa/>.
- Agustina, Diah Ayu. “Sastra Dan Psikologi.” *Academia.Edu*, no. September (2020).
- Bogdan, and Taylor. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja, 1975.
- Buana, Cahya. “Al-Akḥṭal’s Praise for Yazid Bin Mu’wiyah, the Second Caliph of the Umayyad Dynasty (680-683 AD).” *Buletin Al-Turas*, 2020.
- . *Citra Perempuan Dalam Syair Jahiliyah*, 2010.
- Busro, Muh. “Kajian Dalam Psikolinguistik; Peringkat Penelitian, Strategi Dan Penggunaan Metode Penelitian.” *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2016): 210–218.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Edisi

³⁵ Muhammad Nurdin Fathurrahman, “Al Khansa - Penyair Dan Ibunda Para Syuhada,” last modified 2014, <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2014/09/al-khansa-penyair-dan-ibunda-para-syuhada.html>.

³⁶ Ibid.

- Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Danil, Muhammad, and Ahdiyat Mahendra. “تحليل أسلوب الإنشائي والخبري في شعر الرثاء 'فلا يبعدك' .” *الله للخنساء* ٥, no. 01 (2021): 41–67.
- Fathurrahman, Muhammad Nurdin. “Al Khansa - Penyair Dan Ibunda Para Syuhada.” Last modified 2014. <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2014/09/al-khansa-penyair-dan-ibunda-para-syuhada.html>.
- Fatmawati, Endang. “Kisah Hebat Shahabiyah Rasul.” *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*. 21, no. 3 (2020): i–iii.
- Hamim, Nur. “Syair Ratapan (Ritsa) Dan Cinta (Ghazal) Dalam Budaya Perang Bangsa Arab Jahiliyah (Kajian Sosiologi Sastra).” *Nuansa* 9, no. 2 (2012): 335–352. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/158/149>.
- Harras, Kholid A., and Dutha Andika Bachari. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*, 2009.
- IKA HERIANTI NIM: 10533804115. “CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL SUTI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME) SKRIPSI,” 2019.
- Islamiyah, Ardilla. “ANALISIS STRUKTURAL MODEL FARHUD DAN MUSIKALITAS DUA SYIAR RITSA’ DALAM DIWAN HAFIDZ IBRAHIM.” *Suparyanto Dan Rosad (2015, 2020)*.
- Juliet, Anslan Straus & Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik Teorisasi Data*, Terj. M. Shodiq Dan Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Kholis, Nur. “Kritik Dan Penilaian Ibnu Qutaibah Terhadap Puisi Arab Dalam Kitab ‘ Al-Syi‘Ru Wa Al-Syu‘Ara’ .” *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 1 (2021): 18.
- Lafamane, Felta. “Karya (Puisi , Prosa , Drama).” *OSF Preprints* (2020): 1–18.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif/ Penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhri, S.Pd., M.A. “KESEJARAHERAN DAN TEMA PUISI PENYAIR PEREMPUAN BANGKALAN.” *JURNAL AKSARA* 6, no. 2 (2018): 32–41.
- Nasir, Amin, and Miftahul Huda. “Mengarang Syair-Syair Arab Melalui Kebiasaan Menulis Siswa Dalam Kajian Arudh Wal Qowafi.” *Arabia* 11, no. 2 (2019): 79.
- Oktaviani, Putri, and F I B Ui. “Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Puisi Ar Ritsa Karya Al-Khansa.” *DocPlayer* (2013): 1–19.
- Rahmi, Novita, Kata Kunci, : Estetika, and Karya Sastra Arab. “Realisasi Kesahihan Estetika Dalam Karya Sastra Arab.” *E-Journal.Metrouniv.Ac.Id* Vol.2 (2019): 1–16. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/1781>.
- Rohmah, Sailatur. “المحسنات اللفظية في ديوان الخنساء (دراسة تحليلية بنوية بلاغية)”. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/9631>.
- Theresia, Tiffany. “Hasrat Psikologis Penyair Dalam Puisi Syair Penyair Pemanggul Mayat Karya Indra Tjahyad.” *Nuansa Indonesia* 22, no. 2 (2020): 192.
- Walidin, Muhammad, Uki Sukirman, and Wulan Indah Fatimatul Djamilah. “Dakwah Dan Perdamaian Dalam Puisi Arab.” *Bina’ Al-Ummah* 15, no. 2 (2020): 145–168. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah/article/view/7805/4178>.
- Wargadinata, Wildana. *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*. UIN MALIKI PRESS Malang, 2018. [website://press.uin-malang.ac.id](http://press.uin-malang.ac.id).
- Watie, Erika Dwi Setya. “GAYA BAHASA PEREMPUAN INDONESIA DALAM MEDIA BARU.” *THE MESSENGER Vol 5 No 1 V* (2013): 1–10.
- Zahara, Muhammad Afiq. “Khansa’, Penyair Perempuan Yang Membuat Kagum

Rasulullah.” Last modified 2022. <https://uninus.ac.id/khansa-penyair-perempuan-yang-membuat-kagum-rasulullah/>.

حمدو طماس. ديوان الخنساء. Beirut, Lebanon, 2004.